

INOVASI KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMPROYEKSIKAN MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF MASA DEPAN

Hermanto Halil
STAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email : lorahermanto@gmail.com

Abstract

Curriculum is an educational plan, giving guidelines and grip about kind, scope, content series, and education process. It is a study, occupied by expert or specialist of curriculum, becoming source of concepts or giving theoretical bases for curriculum development of various educational institutes.

Innovation or renewal of curriculum is necessary to do due to curriculum as an instrument in achieving goal, that must adapt to the society development that always changes and continuously develops. The change of curriculum is begun by fundamental conceptual change followed by structural change. Generally, the change of curriculum is related to curriculum components, these are : a). Curriculum purpose change, b). Content and curriculum standard change, c). Curriculum strategy change, d). Curriculum medium change, e). Curriculum evaluation system change

Keyword : *Innovation, Curriculum*

Abstrak

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Inovasi atau pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan struktural. Pada umumnya perubahan kurikulum menyangkut komponen kurikulum yaitu : a). Perubahan dalam tujuan kurikulum, b). Perubahan isi dan struktur kurikulum, c). Perubahan strategi kurikulum, d). Perubahan sarana kurikulum, e). Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum.

Kata Kunci : *Inovasi dan Kurikulum*

Pendahuluan

Diskursus mengenai pendidikan pesantren selalu menarik perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh *nature* pendidikan pesantren sendiri yang multidimensi. Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fid-din*, tempat mengkaji agama (*din*). Karena *din* adalah kehidupan, maka pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang disertai penanaman moralitas (akhlaq) kepada santrinya tetapi juga lembaga pendidikan tentang kehidupan¹. Di dalam pesantren sekurangnya terdapat catur pusat pendidikan (sekolah, rumah tangga, masyarakat, dan masjid).

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini. Lembaga ini telah ada berkembang khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “platform” penyebaran dan sosialisasi Islam. Pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Secara paedagogis pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari²

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Pondok pesantren juga ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) pondok pesantren telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat³ Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian, para pakar dan pemerhati pendidikan, keunggulan sistem pendidikan pesantren ini telah diakui. Produk pendidikan pesantren pun kini telah banyak bermunculan menjadi tokoh penting dalam berberbagai sektor pembangunan, dan terbukti mampu

¹ Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum Terselamatkan*, Taj (Jakarta, Publishing, 2008.) hlm. ix

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina 1997), hlm. 107

³ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta : 2003.

memberi kontribusi sangat besar bagi bangsa⁴. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan persamaan (akreditasi) pendidikan pondok pesantren oleh dunia pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri dan jalinan kerjasama antara pondok pesantren dengan dunia internasional yang terus eksis dengan mulus sampai sekarang.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial system pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan⁵. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang paripurna.

Di tengah kondisi yang demikian, dimana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap *survive* dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan. Hal ini karena pesantren didukung oleh sistem pendidikan yang tidak semata-mata bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral, melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. Juga adanya kemungkinan ideal pesantren yang mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan dan amanat ilmu pengetahuan⁶.

Realitas di atas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya⁷. Meskipun perjalanan pesantren terus mengalami

⁴Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, hlm. 82

⁵ Masyhud Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta Diva Pustaka 2003), hlm. 9

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*.hlm. 107

⁷ Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999), hlm 190

fluktuasi perubahan, pada tataran praktis pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer dan transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Relevan dengan peran pesantren pada zamannya, Mastuhu, seorang guru besar pendidikan Islam membagi fungsi pesantren menjadi tiga; sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiaran agama⁸.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?

Analisis Kurikulum Pendidikan

Harus disadari bahwa perubahan atau pembaharuan kurikulum itu memiliki beberapa faktor atau komponen yang harus dilibatkan. Tidak mungkin perubahan itu dapat berjalan dengan baik tanpa diikuti oleh seluruh

⁸ Hasan, T. & A. Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persana. 2004), hlm.66

komponen system yang mendukung perubahan kurikulum tersebut.⁹ Perubahan kurikulum tidak akan berhasil dengan baik tanpa perubahan pribadi dan paradigma pikir guru sendiri, karena guru adalah tokoh/figur sentral dalam proses pembelajaran. Terkadang guru sering bersifat konservatif dan anti terhadap perubahan, sebab ia telah terbiasa enjoy dengan cara-cara lama. Setiap bentuk perubahan kadang dipandang sebagai pengganggu terhadap ketentramannya.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?

Di beberapa pertemuan ilmiah atau serasehan tentang pendidikan telah banyak menyinggung masalah kurikulum, pada hakikatnya bahwa kurikulum adalah rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana itu banyak dipengaruhi oleh pandangan si perencana tentang keberadaan pendidikan. Sedangkan pandangan tentang keberadaan pendidikan itu diwarnai oleh filosofi pendidikan yang dianut si perencana tadi.¹⁰

Dari beberapa definisi tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik.

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu

⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*..... 162

¹⁰ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2008). 2

memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Mencermati hal di atas, bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum “salafi” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada Kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan jaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini.

Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *output* (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat ini.

Pesantren dalam bentuk ini, hidup dan matinya sangat tergantung pada kebesaran kiainya, kalau di pesantren tersebut masih ada Kiai yang “mumpuni” dan dipandang mampu serta diterima oleh masyarakat, maka pesantren tersebut akan tetap eksis. Tetapi sebaliknya, jika pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kiainya dan tidak ada pengganti yang mampu melanjutkan, maka berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh santrinya. Oleh karena itu, inovasi dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Dalam bentuk kedua, pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

Konsep Kurikulum Pendidikan

Kata kurikulum muncul pertama pada kamus Webster pada tahun 1856, namun hal ini digunakan pada bidang olah raga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*. Namun, hal tersebut mengalami perkembangan makna pada tahun 1955 yang mana kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh atau dilakukan untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah.¹¹

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu.¹²

Konsep-konsep kurikulum dapat dijadikan panduan untuk menentukan bentuk kurikulum mana yang akan disusun. Perbedaan konsep yang dipegang dapat menghasilkan perbedaan bentuk kurikulum itu sendiri. Macam-macam konsep tentang kurikulum muncul karena adanya berbagai perbedaan konsep tentang fungsi sekolah¹³. Menurut Hilda Taba, fungsi pendidikan di sekolah dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu : 1) sebagai pemelihara dan pentransmisi budaya, 2) sebagai pentransformasi budaya, dan 3) sebagai pengembang pribadi anak. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat para ahli terkait dengan kurikulum, ada yang menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar, dan ada juga yang menekankan pada proses.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pendapat Mauritz Johnson, beberapa ahli memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Salah seorang diantara mereka adalah Mac Donald. Menurut dia, sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*intruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu

¹¹Marvin D. Alcon and James M. Linely, *Issus In Curriculum Development*, (New York : world Book. 1959). hlm 3

¹² Carter V. Good, *Dictionary of Education*, (New York ; Mc. Graw Hill Book Co. 1973). hlm 157

¹³Muhammad Ali, , *Pengembangan Kurikulum di Sekolah.....* hlm 9

rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar¹⁴.

Kurikulum sebagai suatu rencana yang menjadi panduan dalam menjalankan roda proses pendidikan di sekolah akan mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai akibat dipegangnya konsep tentang fungsi pendidikan bermacam-macam, maka konsep kurikulum pun bermacam-macam pula. McNeil (1981), mengategorikan konsep-konsep kurikulum ini ke dalam empat macam, yaitu 1) konsep kurikulum humanistik, 2) konsep kurikulum teknologis, 3) konsep kurikulum rekonstruksi sosial, dan 4) konsep kurikulum akademis.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau harus dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan dan hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “*A racecourse of subject matters to be mastered*”

Pendapat lain juga datang dari Johnson yang menyatakan bahwa kurikulum adalah : *A structured series of intended learning outcomes.*¹⁵

Di Indonesia istilah kurikulum terdapat pada pasal 13 peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, dimana pada pasal tersebut terdapat pengertian bahwa “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di muka telah disinggung, bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana itu banyak dipengaruhi oleh pandangan si perencana tentang keberadaan pendidikan. Sedangkan pandangan tentang keberadaan pendidikan itu diwarnai oleh filosofi pendidikan yang dianut si perencana tadi¹⁶.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*” semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course*” dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courier*” artinya *to run*, artinya berlari.” Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya. 2009), hlm, 5

¹⁵ ibid, 4

¹⁶Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* hlm. 2

Seperti halnya dengan istilah-istilah lain banyak digunakan, kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran yang berbagai ragam. Hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri, walaupun di antara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan.

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang, juga di Indonesia¹⁷.

Definisi yang populer adalah “the curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school” yaitu segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah. Definisi yang mirip seperti itu diberikan antara lain oleh Harold Albery, John Kerr, dan lain-lain. Yang jelas ialah bahwa kurikulum bukanlah buku kurikulum, bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah tidak cukup mempelajari buku kurikulumnya melainkan apa juga yang terjadi di sekolah, di dalam kelas, di luar kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula, dan sebagainya¹⁸.

Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa secara tertulis. Orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci ke mana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya¹⁹.

Orang tua dalam keluarga menjadi pendidik juga tanpa dipersiapkan secara formal. Mereka menjadi pendidik karena statusnya sebagai ayah atau ibu, meskipun mungkin saja mereka belum siap untuk melaksanakan tugas tersebut. Karena sifat-sifatnya yang tidak formal, tidak memiliki rancangan atau persiapan yang kongkret dan ada kalanya juga tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut dengan pendidikan informal.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik.

¹⁷Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). 9

¹⁸Ibid. hlm, 10

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,.... hlm. 1

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga, *Pertama*, Pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas bukan hanya pembinaan dari segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Sejarah pendidikan sekolah diawali karena ketidakmampuan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan lebih mendalam. *Ketiga*, karena memiliki rancangan dan kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis dan lebih disadari²⁰. Karena yang memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan di sekolah, maka dalam uraian-uraian berikutnya yang dimaksud dengan pendidikan atau pengajaran itu, lebih banyak mengacu pada pendidikan atau pengajaran di sekolah.

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni (1) peserta didik, (2) guru, dan (3) kurikulum. Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum jelaslah gambaran tentang tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan diolah, program pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Kurikulum memberikan pedoman kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran. Gambaran tentang tinggi mutu keluaran juga dapat diperkirakan dari kurikulum yang dilaksanakan.

Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran²¹.

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,.....hlm 3

²¹Ibid

kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Pengembangan kurikulum adalah tahap lanjutan dari pembinaan yakni mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.²² Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa peserta didik kearah perubahan yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan itu terjadi.²³

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses atau siklus yang tidak pernah ada titik awal adan akhirnya , ada tiga hal yang satu dan lainnya saling terkait yaitu perencanaan, pembinaan dan pengembangan ketiga hal tersebut saling mempengaruhi. Dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur kurikulum yang didalamnya meliputi tujuan, metode, material penilaian dan balikan (feed back).²⁴

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk

²² Winarko surachmad, *pembinaan dan pengembangan kurikulum*, (Jakarta : Depdikbud 1997), hlm 15

²³ Audrey Nicholl and Howard Nicholls dalam Omar Hamalik, *Admnistrasi dan supervise Kurikulum*, (Jakarta : Mandar Maju, 1992), hlm 8

²⁴ Hamid Syarif ; *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya, Bina Ilmu 1996), hlm 34

menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Hingga saat ini, definisi tentang kurikulum sangat beragam. Antara satu definisi dengan yang lain tidak sama. Meskipun demikian, terdapat satu hal penting dalam kurikulum, yaitu bahwa kurikulum terkait dengan perencanaan aktifitas siswa. Perencanaan itu biasanya dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar siswa yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan.

Secara normatif, kurikulum terpadu dapat diartikan sebagai suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan ajar dari berbagai pelajaran. Integrasi sengaja diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, pemanfaatan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individu anak didik dan dalam perencanaan pelajaran anak didik diikutsertakan. Kurikulum terpadu berupaya agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Maksudnya, perolehan ilmu pengetahuan selalu terkait dan dikaitkan dengan pemecahan persoalan yang dihadapi anak didik, sehingga dalam satu langkah anak didik mampu menguasai berbagai ragam persoalan yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya. Pembahasan masalah yang membutuhkan sejumlah pengetahuan yang dilebur menjadi satu disebut pembahasan secara integral yang menyeluruh yang menjadi sasaran kurikulum terpadu. Perlu digaris bawahi bahwa pengertian kurikulum terpadu dalam teori-teori yang telah dikemukakan itu masih terfokus pada pengintegrasian bahan dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Sehingga aspek-aspek lainnya kurang mendapat perhatian yang cukup serius, baik yang berkenaan dengan interaksi dengan Allah dan Rasul-Nya, interaksi dirinya sendiri, interaksi dengan masyarakatnya dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat dipakai agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan

apa yang diinginkan oleh semua pihak, yaitu sekolah (pesantren), murid (santri), orang tua, masyarakat, dan pemerintah.²⁵

Ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu :

1. Prinsip Relevansi

Yang dimaksud dengan relevansi pendidikan disini adalah adanya kesesuaian atau keserasian antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan itu dianggap sangat relevan, jika hasil dari pendidikan itu sendiri mempunyai nilai fungsional bagi kehidupan. Menurut sukmadinata ada dua relevansi dalam sebuah kurikulum yaitu relevansi keluar dan relevansi kedalam. Relevansi kedalam artinya bahwa harus terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen yang ada dalam kurikulum. Sedangkan yang dimaksud dengan relevansi keluar adalah bahwa tujuan dan isi kurikulum harus sesuai dengan hal-hal berikut²⁶ :

- a. Relevansi pendidikan dengan kurikulum anak didik. Artinya, bahwa dalam pengembangan kurikulum dan dalam menentukan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik.
- b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Materi yang diajarkan hendaknya dapat memberikan manfaat bagi persiapan masa depan anak didik, sehingga kurikulum bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi untuk ke depan.
- c. Relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dalam artian setelah anak didik lulus, sebisa mungkin dapat mengakses bursa kerja sesuai dengan spesifikasi dan profesionalitas sesuai dengan jurusan masing-masing.
- d. Kurikulum hendaknya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

²⁵Anin nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren*. (Yogyakarta :Teras,. 2010). Hlm, 18

²⁶Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, hlm 9

²⁷Subandijah, *pengembangan dan inovasi kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada,. 1993). Hlm 50

2. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas artinya sejauhmana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi :

- a. Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang. Dengan kata lain prinsip ekonomis ini harus diterapkan yaitu, tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.²⁸

4. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan)

Perkembangan dan proses belajar anak didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.²⁹

5. Prinsip Fleksibilitas (Keluwes)

Dalam prinsip fleksibilitas bahwa kurikulum hendaknya mempunyai kelenturan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.³⁰ Dan maksud dari prinsip ini tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan adanya kebebasan dalam bertindak. Didalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ; fleksibilitas di dalam memilih program pendidikan. Dan dalam pengembangan program pengajaran.

6. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan adalah bahwa sebelum bahan ditentukan, terlebih dahulu perlu dilakukan penentuan tujuan. Hal ini dimaksudkan agar semua jam dan aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik dan anak didik dihaapkan betul-betul terarah pada

²⁸Muhammad Zaini, *pengembangan kurikulum*., hlm 112

²⁹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*., hlm 115

³⁰Sukmadinata, *pengembangan*., hlm 151

tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kejelasan tujuan diharapkan dapat menentukan secara tepat mengenai metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.³¹

7. Prinsip Sinkronisasi

Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang terarah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum.³² kegiatan-kegiatan kurikulum yang diinginkan bukan saling menghambat kegiatan kurikulum yang lain, yang dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem, komponen-komponen kurikulum harus bersifat padan dan dapat membentuk satu kesatuan yang utuh.

Inovasi Kurikulum Pendidikan

1. Makna Inovasi

Inovasi itu mempunyai makna pembaharuan yang berdekatan dengan perubahan atau perbaikan. Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang memungkinkan membawa kearah kebaikan.

Harus disadari bahwa perubahan atau pembaharuan kurikulum itu memiliki beberapa faktor atau komponen yang harus dilibatkan. Tidak mungkin perubahan itu dapat berjalan engan baik tanpa diikuti oleh seluruh komponen system yang mendukung perubahan kurikulum tersebut.³³ Perubahan kurikulum tidak akan berhasil dengan baik tanpa perubahan pribadi dan paradigma pikir guru sendiri, karena guru adalah tokoh/figur sentral dalam proses pembelajaran. Terkadang guru sering bersifat konservatif dan anti terhadap perubahan, sebab ia telah terbiasa enjoy dengan cara-cara lama. Setiap bentuk perubahan kadang dipandang ebuah pengganggu terhadap ketentramannya.

2. Sebab Kelambanan Inovasi Kurikulum

Perubahan dalam bidang pendidikan rata-rata berjalan lamban, bila dibandingkan dengan bidang pertanian atau bidang kesehatan atau konstruksi bangunan dan lain-lain. Praktek pendidikan yang telah berjalan ratusan tahun dan sampai saat ini msih dipertahankan, akan tetapi paraktek atau metode baru sulit sekali diterima, sulit berkembang apalagi membudaya.

³¹Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi*....., hlm 54

³²Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah*. (Yogyakarta, BPFE IKIP. 1988), hlm 158

³³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*....., hlm 162

Kelambanan perubahan dalam bidang pendidikan itu memiliki beberapa alasan³⁴ antara lain :

- a. Praktek-praktek pendidikan termasuk kurikulum belum cukup mempunyai dasar ilmiah yang memadai. Dalam pendidikan belum dapat di pastikan apakah yang akan terjadi jika menggunakan metode tertentu, karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan praktek pendidikan. Termasuk dalam kurikulum, sebaik apapun jenis kurikulum yang diadopsi oleh lembaga pendidikan tertentu, maka tetap saja memiliki kelemahan.
- b. Bidang pendidikan termasuk kurikulum tidak mempunyai petugas khusus yang melayani kebutuhan lembaga kapan saja diperlukan seperti bidang pertanian yang memiliki petugas lapangan. Departemen pendidikan nasional dan seluruh kantor di bawahnya tidak mempunyai petugas khusus yang selalu siap kapan saja diperlukan oleh guru untuk memberikan bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dilapangan.
- c. Guru atau tenaga kependidikan yang melakukan perbaikan, perubahan atau perbaharuan (innovation), tidak mendapatkan insentif khusus, tetapi hanya mendapat gaji seperti guru lain yang tidak melakukan hal-hal baru, atau hanya menjalankan rutinitas belaka. Balasan bagi seorang guru yang berprestasi dalam inovasi kurikulum atau inovasi pembelajaran yang pasti adalah sebutan” pahlawan tanpa tanda jasa.
- d. Mayoritas guru mempertahankan cara-cara lama yang telah teruji yang telah lama dijalankannya secara rutin . mungkin hal ini terpengaruh dengan tingkat kesejahteraan guru yang relatif rendah, bila dibandingkan dengan gaji karyawan sebuah perusahaan.³⁵

3. Faktor Penyebab Dilakukannya Inovasi Kurikulum

Faktor-faktor penyebab perubahan kurikulum itu antara lain adalah:

- a. Adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Perubahan perhatian dan perluasan bentuk pembelajaran harus mendapat perhatian.³⁶ Perubahan praktek pendidikan di suatu negara apalagi negara tetangga, harus mendapat perhatian serius sehingga pendidikan di negara kita tidak ketinggalan zaman.
- b. Berkembangnya industri dan produksi atau teknologi. Pesatnya perubahan dibidang teknologi harus disikapi dengan cepat oleh tim

³⁴S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi aksara 2001), hlm 127

³⁵Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya 2004). hlm 75

³⁶Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*. (Surabaya: Bina Ilmu 1984), hlm. 100

- pengembangan kurikulum, karna kalau tidak demikian maka output atau keluaran dari lembaga pendidikan akan menjadi makhluk terasing yang akan hidup di dunianya.
- c. Orientasi politik dan praktek kenegaraan memegang peranan penting dalam perubahan kurikulum. Seperti yang di ungkapkan oleh Arifin yang mengatakan bahwa bila mana negara memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk dan menyiarkan agama, maka berarti agama ikut berperan dalam pembinaan bangsa. Peranan demikian diintegrasikan ke dalam sektor kehidupan masyarakat melalui sistem kependidikan dan keagamaan.³⁷ Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan termasuk kurikulum itu tidak terlepas dari pergolakan politik suatu bangsa.
 - d. Pandangan intelektual yang berubah,³⁸ seperti krisis yang terjadi pada pertengahan 1997 di Indonesia yang mengakibatkan berubahnya pandangan intelektual, khususnya intelektual muslim terhadap arah kurikulum pendidikan di Indonesia. Selama ini pendidikan di Indonesia lebih diarahkan pada pencapaian materi sebanyak-banyaknya dari pada pencapaian suatu kemampuan atau kompetensi tertentu. Sehingga mengakibatkan kualitas ouput atau keluaran yang sangat rendah dibandingkan dengan negara lain.³⁹
 - e. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar. Sangat banyak sekali pemikiran mengenai konsep atau teori baru dalam proses pembelajaran, walaupun pemikiran itu hanyalah sebatas pada perubahan pada titik tekannya saja.
 - f. Perubahan dalam masyarakat, masyarakat adalah suatu komunitas yang dinamis dan akan selalu berubah, baik perubahan kearah positif maupun negatif.
 - g. Eksploitasi ilmu pegetahuan.⁴⁰ Dengan pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan, tentu ilmu pengetahuan mendapat porsi yang utama dalam setiap deyt nadi pembangunan manusia seutuhnya. Banyak sekali disiplin ilmu yang baru, yang mana pada dekade sebelumnya belum dikenal.

4. Penyebab Sulitnya Inovasi Kurikulum

Kesulitan-kesulitan dalam perubahan kurikulum disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

³⁷ M. Arifin. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta : Golden Terayon Perss 2003). hlm 127

³⁸Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani 2002). hlm 194

³⁹Sutrisno, *Revisi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Ar-ruz Media 2005). hlm 106

⁴⁰S. Nasution. *Asas-asas kurikulum...*,hlm 251

- a. Sekolah biasanya sangat sukar menerima pembaharuan kurikulum, karena biasanya perubahan itu membutuhkan waktu proses yang lama dan rumit. Sementara SDM yang dimiliki terbatas dan bahkan masih rendah.
- b. Adanya pihak-pihak tertentu yang bersifat konservatif, bisa saja oleh pihak guru, kepala sekolah atau dari pihak siswa atau orang tua siswa.
- c. Kadang-kadang perubahan kurikulum itu terikat pada tokoh yang mencetuskannya. Artinya apabila pencetus itu muncul dari kelompoknya atau tokoh favoritnya, maka pasti kurikulum itu akan diterima dengan baik.
- d. Mencetuskan ide-ide baru lebih mudah dari pada menerapkannya dalam praktek. Melahirkan suatu perubahan dalam kurikulum itu lebih mudah dari pada implementasinya di lapangan. Terkadang seseorang muncul dari sekedar konseptor di atas kertas saja, tetapi kurang mendalami dan menghayati keadaan pada situasi nyata di lembaga pendidikan.
- e. Pembaharuan kurikulum memerlukan biaya yang lebih banyak.⁴¹ Tentu masalah yang muncul pertama adalah konsekuensi pendanaan yang besar yang harus disediakan baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan terkait maupun orang tua siswa atau masyarakat.

5. Langkah-langkah Inovasi Kurikulum

Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan struktural. Pada umumnya perubahan kurikulum menyangkut komponen kurikulum yaitu : a). Perubahan dalam tujuan kurikulum, b). Perubahan isi dan struktur kurikulum, c). Perubahan strategi kurikulum, d). Perubahan sarana kurikulum, e). Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum.⁴²

Adapun langkah-langkah dalam pembaharuan kurikulum, yaitu :

- a. Studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat.
- b. Studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik.
- c. Mobilitas suatu perubahan kurikulum
- d. Formulasi tujuan pendidikan/kompetensi
- e. Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran
- f. Mengorganisasikan pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran.
- g. Pengujian (uji coba) kurikulum yang diperbaharui

⁴¹Ibid. hlm 252-256

⁴²Muhammad Zaini, *pengembangan Kurikulum*. hlm 174

- h. Pelaksanaan (implementasi) kurikulum baru
- i. Evaluasi dan revisi kurikulum berikutnya.⁴³

Bentuk Konsep dan Tawaran Inovasi Kurikulum yang Dapat Dilakukan oleh Pesantren

Kurikulum pesantren bukan tidak mungkin untuk dirumuskan model dan inovasi kurikulumnya, peluang untuk dinamisasi itu sangat tepat untuk di era ini, baik dari sisi sosial kultural maupun dari sosial budaya masyarakat Indonesia, apalagi dikaitkan dengan masyarakat kita yang *religius*, yang kecenderungan arah pendidikannya sangat mengedepankan pendidikan Islam. Dalam konteks yuridis formal secara jelas disebutkan bahwa eksistensi dan esensi pesantren di dalam negara ini tidak diragukan lagi keberadaannya, justru legalisasi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren secara jelas dituangkan dalam pasal 30 ayat 4 UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, bahwa "pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain sejenisnya"⁴⁴

Menurut paradigma UU Sisdiknas ini dapat kita interpretasi bahwa pendidikan keagamaan seperti pesantren mendapat porsi legalitas dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi anak didik sehingga terwujud tujuan pendidikan nasional.⁴⁵ Dengan demikian pesantren mempunyai peluang besar untuk menginovasi kurikulumnya sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Oleh karena itu tujuan dan arah pengembangan pesantren masa depan diharapkan paling tidak mengacu pada tiga elemen penting; pertama : pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, kedua: kitab-kitab rujukan harus relevan dengan konteks realitas yang berkembang pada saat ini, ketiga : sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas sebagai pengguna jasa dari output pesantren. Dengan berbekal tiga elemen tersebut diharapkan pesantren dapat melakukan terobosan-terobosan baru bagaimana seharusnya pesantren yang representatif masa depan.

⁴³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo 1996). hlm 145-152.

⁴⁴ Anwar arifin, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, DEPAG RI Jakarta, 2003, hal, 47

⁴⁵ Tujuan pendidikan nasional, secara jelas disana digambarkan pada BAB II pasal 3 "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab" lihat UU Sisdiknas, hal. 37

Multi Triple Curriculum (MTC) sebuah gagasan model kurikulum pesantren :

Dalam merespon arahan dan gagasan inovasi kurikulum pesantren masa depan, maka perlu tawaran pemetaan kurikulum pesantren. Tawaran dan pemetaan kurikulum yang dimaksud adalah dengan model “ Multi Triple Curriculum atau dapat disingkat MTC”⁴⁶

Multi Triple Curriculum (MTC) merupakan perpaduan tiga kurikulum unggulan yang dikemas dalam pesantren dengan pembinaan dan pengembangan sistem pesantren 24 jam dalam kompleks asrama. Tiga dimensi kurikulum unggulan tersebut adalah :

Pertama : kurikulum pesantren mengacu pada kemampuan kitab kuning literatur sumber kajian syari’at Islam berbahasa arab. Pada kurikulum ini santri dididik menggali kajian syari’at Islam berdasarkan Al-qur’an dan al-hadits langsung dari sumber aslinya. Mata pelajaran ini langsung disusun oleh Kiai yang profesional yang ada di pesantren itu. Tampaknya urgensi pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren amat perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Karena materi yang ada didalamnya outentik, namun arah pengembangan pembelajaran kitab kuning harus mampu dan sejalan dengan perkembangan intelektual modern pada saat ini. Salah satu bentuk memodernkan kitab kuni adalah upaya re-aktualisasi pemahaman kandungan kitab kuning. Dengan demikian inovasi pembelajaran kitab kuning paling tidak dapat dilakukan beberapa alternatif seperti melalui seminar, diskusi, halaqoh, kuliah umum, dan siste, lain yang dianggap refsentatif sesuai dengan strategi pembelajaran modern.

Kedua : kurikulum pesantren modern yang mengacu pada kecakapan berkomunikasi dalam bahasa dakwah nasional dan bahasa internsional (bahasa Arab dan Bahasa Inggris), materi ini dibimbng oleh praktisi bahasa yang kualifikasi akademiknya juga bahasa. Dengan demikian bahasa yang digunakan di pesantren diprioritaskan dua bahasa, pengembangan bahasa ini dapat dilakukan dengan dua cara; pertama melalui intensifikasi bahasa dengan mewajibkan pemakaian dua bahasa di lingkungan pesantren, dan kedua pembelajaran secara formal melalui remedial dengan menetapkan waktu di luar jam pembelajaran.

Ketiga : kurikulum sekolah umum yang mengacu pada kemampuan skill dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang studi ini diasuh oleh para alumnus sains dan sarjana lain yang kualifikasi akademiknya lrelevan yang model pembelajarannya berbasis ICT (*Internet, comunicasion and Tecnoligi*). Pengembangan keterampilan atau skill praktis, ini menjadi unggulan pesantren yang berbasis MTC, guna membekali para santri untuk dapat mandiri di era

⁴⁶ Multi Triple Curriculum (MCT) adalah hasil kajian penulis dalam tesis PPS IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, lihat Samsudin, *Paradigma Pendidikan Islam tahun 2000*, hal 124

globalisasi ini. Ini dapat dilakukan seperti memelopori *home industri*, memelopori masalah teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan teknologi tepat guna, pengembangan materi pembelajaran eksakta dan ilmu pengetahuan alam

Kesimpulan

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum jelaslah gambaran tentang tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan diolah, program pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Kurikulum memberikan pedoman kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran. Gambaran tentang tinggi mutu keluaran juga dapat diperkirakan dari kurikulum yang dilaksanakan. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran.

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi.

Inovasi atau pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan struktural. Pada umumnya perubahan kurikulum menyangkut komponen kurikulum yaitu : a). Perubahan dalam tujuan kurikulum, b). Perubahan isi dan struktur kurikulum, c). Perubahan strategi kurikulum, d). Perubahan sarana kurikulum, e). Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum.

Model dan labelisasi serta pemetaan pembinaan dan pembaharuan kurikulum pesantren adalah kurikulum berbasis MTC atau *Multi Triple Curriculum* artinya kurikulum yang memprioritaskan tiga keunggulan yaitu,

keunggulan tradisional pesantren, keunggulan bahasa dan keunggulan ilmu pengetahuan sains/teknologi.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Sinar Baru Algensindo*. Bandung 2008
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta :2003.
- Djauhari, Moh. Tidjani, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Taj Publishing, Jakarta 2008.
- , *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Taj Publishing, Jakarta 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali. Jakarta 1995.
- . *Format-format Penelitian Sosial*:. PT. RajaGrafindo Persada.
- Haidar Amin, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Diva Pustaka, Jakarta 2004
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2007
- Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani 2002).
Jakarta 2001
- M. Arifin. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta : Golden Terayon Perss 2003).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina Jakarta 1997.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta 2003.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung. 1993
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, Humaniora, Bandung 2006
- Nurhayati, Anin *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta :Teras,. 2010).
- Samsudin, *Paradigma Pendidikan Islam tahun 2000* tesis PPS IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2010
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo 1996).
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2010

Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren "Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi*, Madani, Malang 2010.

Supriadi, Dedi *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya 2004).

Sutrisno, *Revisi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Ar-ruz Media 2005).